

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Hakikat Belajar

a. Pengertian Belajar

Belajar merupakan proses manusia untuk mencapai berbagai macam kompetensi, keterampilan, dan sikap. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan hasil yang belum dipunyai sebelumnya. Sehingga dengan belajar manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu. Dalam keseluruhan proses pendidikan di sekolah kegiatan belajar mengajar merupakan kegiatan paling pokok. Hal ini bahwa keberhasilan atau tidaknya pencapaian tujuan pendidikan bergantung pada proses belajar yang dilakukan siswa sebagai anak didik.

Burton (2016, hlm. 7) dalam Uum Murfiah menyatakan “belajar sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya”.

Whiterington (2016, hlm. 7) dalam Uum Murfiah mendefinisikan “Belajar adalah suatu perubahan di dalam kepribadian yang menyatakan diri sebagai suatu pola baru dari reaksi berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, kepribadian atau suatu pengertian”.

Abdillah (2016, hlm. 7) dalam Uum Murfiah menyatakan bahwa “Belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif dan psikomotor untuk memperoleh tujuan tertentu”.

Hilgard (2016, hlm. 7) dalam Uum Murfiah mengemukakan bahwa “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi itu, di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya)”.

Gagne (2016, hlm. 7) dalam Uum Murfiah menyatakan “Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama dengan isi ingatan mempengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya berubah dari waktu sebelum ia mengalami situasi ke dalam ia mengalami situasi tadi”.

Morgan (2016, hlm. 7) dalam Uum Murfiah menyatakan “Belajar adalah setiap perubahan yang relatif menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai suatu hasil dari latihan atau pengalaman”.

Berdasarkan pengertian dari beberapa pendapat dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan dalam hidup setiap individu untuk merubah kehidupan pada setiap individu menjadi lebih baik.

b. Ciri-ciri Belajar

Adapun ciri-ciri belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 8) yang dapat diuraikan sebagai berikut :

- 1) Unsur pelaku, peserta didik yang bertindak belajar atau pembelajar
- 2) Unsur tujuan, memperoleh hasil dan pengalaman hidup
- 3) Unsur proses, terjadi internal pada diri pebelajar
- 4) Unsur tempat, belajar dapat dilakukan disembarang tempat
- 5) Unsur lama waktu, sepanjang hayat
- 6) Unsur syarat terjadi, dengan motivasi belajar yang kuat
- 7) Unsur ukuran keberhasilan, dapat memecahkan masalah
- 8) Unsur faedah, bagi pebelajar dapat mempertinggi martabat pribadi
- 9) Unsur hasil, hasil belajar dampak pengajaran dan pengiring

Dikarenakan belajar merupakan suatu tindakan dan perilaku peserta didik yang kompleks, maka tindakan belajar tentang suatu hal akan tampak sebagai perilaku belajar yang tampak dari luar. Sehingga belajar mempunyai cirri-ciri tersendiri, yaitu:

Tabel 2.1
Ciri-ciri Umum Belajar

Unsur-unsur	Ciri-ciri Belajar
1.Pelaku	Siswa yang bertindak sebagai pembelajar.
2.Tujuan	Memperoleh hasil belajar dan pengalaman hidup
3.Proses	Proses interaksi sebagai faktor internal pada diri pembelajar

Unsur-unsur	Ciri-ciri Belajar
4.Tempat	Sembarang tempat
5.Lama Waktu	Sepanjang hayat
6.Syarat Terjadi	Motivasi belaajr kuat
7.Ukuran Keberhasilan	Dapat memecahkan masalah
8.Faedah	Bagi pembelajar mempertinggi martabat pribadi

Sumber: Dimiyati & Mudjiono (2013, hlm.8)

Jadi, belajar memiliki ciri-ciri tersendiri. Ciri-ciri belajar dapat dilihat dari berbagai sudut pandang, baik itu dari sudut pandang pelaku, tujuan, proses dan lain sebagainya. Belajar terus dilakukan oleh manusia hingga akhir hayatnya, sehingga kegiatan apa saja yang dilakukan manusia adalah proses belajar.

c. Tujuan Belajar

Tujuan belajar sangat penting bagi guru dan peserta didik sendiri. Dalam desain instruksional guru merumuskan tujuan instruksional khusus atau sasaran belajar peserta didik. Rumusan tujuan tersebut disesuaikan dengan perilaku yang hendaknya dapat dilakukan peserta didik. Sasaran belajar tersebut juga bermanfaat bagi guru untuk membelajarkan peserta didik agar peserta didik tersebut dapat melakukan kegiatan yang sesuai dengan rumusan tujuan belajar yang telah dibuat.

Menurut Sardiman (2005, hlm. 26) mengatakan bahwa bila ditinjau secara umum, tujuan belajar itu ada tiga jenis, yaitu untuk mendapatkan pengetahuan, untuk penanaman konsep dan keterampilan, dan untuk pembentukan sikap.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan belajar adalah segala sesuatu yang hendak dicapai oleh individu/peserta didik yang membuat individu/peserta didik tersebut dapat melaju ke tahap selanjutnya atau dapat dikatakan peserta didik tersebut telah menguasai suatu materi tertentu dan dapat melanjutkan kembali untuk mempelajari materi lainnya yang lebih luas sifatnya.

d. Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar

Proses belajar merupakan hal yang kompleks. Peserta didiklah yang menentukan terjadi atau tidak terjadi belajar. Untuk mewujudkan terjadinya proses belajar peserta didik harus menghadapi masalah-masalah intern dan ekstern. Jika peserta didik tidak dapat mengatasi masalahnya, maka ia tidak belajar dengan baik. Faktor intern dan ekstern menurut Dimiyati & Mudjiyono (2013, hlm. 238) ialah sebagai berikut:

- 1) Faktor Intern
 - a) Sikap terhadap belajar
 - b) Motivasi belajar
 - c) Konsentrasi belajar
 - d) Mengolah bahan belajar
 - e) Menyimpan perolehan hasil belajar
 - f) Menggali hasil belajar yang tersimpan
 - g) Kemampuan berprestasi
 - h) Rasa percaya diri siswa
 - i) Intelegensi
 - j) Kebiasaan belajar
 - k) Cita-cita siswa
- 2) Faktor Ekstern
 - a) Guru sebagai pembina siswa
 - b) Prasarana dan sarana pembelajaran
 - c) Kebijakan penilaian
 - d) Lingkungan sosial siswa di sekolah
 - e) Kurikulum sekolah

e. Prinsip-prinsip belajar

Belajar pada hakikatnya adalah suatu proses interaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu peserta didik. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada pencapaian tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman yang diciptakan guru. Hubungan antara guru, peserta didik dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran terdapat beberapa komponen yang harus dikembangkan guru, yaitu tujuan, materi strategi, dan evaluasi pembelajaran. Masing-masing komponen tersebut saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain.

Menurut Gagne & Berliner dalam Hosnan (2014, hlm. 8), mengatakan Prinsip-prinsip belajar peserta didik yang dapat dipakai oleh guru dalam

meningkatkan kreativitas belajar yang mungkin dapat digunakan sebagai acuan dalam proses belajar mengajar, antara lain meliputi prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Perhatian dan motivasi siswa
 Dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, seorang guru dituntut untuk dapat menimbulkan perhatian dan motivasi belajar siswa. Prinsip ini teramat penting karena tanpa diimbangi dengan perhatian dan motivasi belajar yang tinggi dimiliki siswa, proses belajar murid cenderung mengarah pada hasil yang kurang memadai.
- 2) Keaktifan
 Memandang siswa merupakan makhluk yang aktif yang mempunyai dorongan untuk berbuat sesuatu, merupakan kemauan dan aspirasinya sendiri, siswa memiliki sifat aktif, konstruktif, dan mampu merencanakan sesuatu untuk mencari, menemukan, dan menggunakan pengetahuan yang diperolehnya.
- 3) Keterlibatan langsung
 Seorang guru perlu mengupayakan agar siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, baik individual maupun kelompok, dengan cara memecahkan masalah maupun lainnya.
- 4) Pengulangan
 Belajar dinilai sebagai pembentukan hubungan antara stimulus dan respon. Pengulangan terhadap pengalaman-pengalaman akan membesar peluang timbulnya respon. Respon ini dapat juga dikondisikan dan belajar merupakan upaya untuk mengkondisikan suatu perilaku atau respon terhadap sesuatu berulang-ulang.
- 5) Tantangan
 Guru perlu berupaya memberikan bahan belajar/materi pelajaran yang dapat menantang dan menimbulkan gairan belajar siswa. Bahan belajar yang diolah secara tuntas oleh guru mengakibatkan kurang menarik bagi siswa.
- 6) Balikan dan penguatan
 Melalui prinsip balikan dan pengetahuan harus diupayakan siswa belajar dengan sungguh-sungguh agar dapat mendapatkan nilai yang baik dalam ulangan, dan nilai baik itu akan mendorong anak untuk belajar lebih giat lagi.
- 7) Perbedaan individual
 Perbedaan itu sendirinya berpengaruh terhadap cara dan hasil belajar siswa, sehingga proses pembelajaran yang bersifat klasikal perlu memperhatikan perbedaan ini, antara lain dengan penggunaan metode atau strategi belajar mengajar yang bervariasi.

2. Hakikat Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Basleman. A & Mappa Syamsu (2011, hlm. 4) mengutip beberapa pengertian pembelajaran dari beberapa ahli dalam bukunya sebagai berikut:

Smith, R.M. berpendapat bahwa:

Pembelajaran tidak dapat didefinisikan dengan tepat karena istilah tersebut dapat digunakan dalam banyak hal. Pembelajaran digunakan untuk menunjukkan: (1) pemerolehan dan penguasaan tentang apa yang telah diketahui mengenai sesuatu, (2) penyuluhan dan penjelasan mengenai arti pengalaman seseorang, atau (3) suatu proses pengujian gagasan yang terorganisasi yang relevan dengan masalah. Dengan kata lain, pembelajaran digunakan untuk menjelaskan suatu hasil, proses, atau fungsi.

Definisi Konsensus Knowles menyebutkan “Pembelajaran merupakan suatu proses tempat perilaku diubah, dibentuk, atau dikendalikan.”

Jika istilah pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu fungsi, maka tekanannya diletakkan pada aspek-aspek penting tertentu (seperti motivasi) yang diyakini bisa membantu menghasilkan belajar. Uraian berikut menekankan fungsi pembelajaran. “Pembelajaran adalah suatu perubahan yang dapat memberikan hasil jika (orang-orang) berinteraksi dengan informasi (materi, kegiatan, pengalaman)”. Botkin menganjurkan perlunya kegiatan belajar yang didasarkan pada upaya menghubungkan yang baru dengan yang telah dikenal.

Basleman. A & Mappa Syamsu (2001, hlm. 4) menjelaskan “Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan hasil, maka tekanannya diletakkan pada hasil pengalaman. Jika pembelajaran digunakan untuk menyatakan suatu proses, ketika suatu untuk menerangkan apa yang terjadi ketika suatu pengalaman pembelajaran berlangsung biasanya proses situ untuk memenuhi kebutuhan mencapai tujuan”.

Menurut Trianto (2009, hlm. 17) dalam bukunya yang berjudul Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif; Konsep, Landasan dan Implementasinya mengatakan bahwa, “Pembelajaran merupakan interaksi dua arah dari seorang guru dan siswa, di mana antara keduanya terjadi komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya”.

Menurut Sagala (2012, hlm. 60) dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asas pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Mengajar dilakukan pihak guru sebagai pendidik, sedangkan belajar oleh peserta didik”

Menurut Corey dalam Sagala (2009, hlm. 61) yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran, mengatakan bahwa, “Pembelajaran adalah suatu proses dimana lingkungan seseorang secara disengaja dikelola untuk memungkinkan ia turut serta dalam tingkah laku dalam kondisi khusus atau menghasilkan respon terhadap situasi tertentu”.

Jadi penulis dapat menyimpulkan pembelajaran adalah suatu proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar, material fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi serta komunikasi yang intens dan terarah pada suatu target yang telah ditetapkan sebelumnya.

b. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah perilaku hasil belajar yang diharapkan kemudian dikuasai oleh peserta didik setelah mengikuti pembelajaran tertentu. Sebelum proses pembelajaran berlangsung maka terlebih dahulu agar guru mampu membatasi pembelajaran untuk menetapkan tujuan pembelajaran yang harus dicapai.

Merujuk pada tulisan Hamzah B. Uno (2011) berikut ini dikemukakan beberapa pengertian yang dikemukakan oleh para ahli:

Robert F. Mager (1962) mengemukakan bahwa “Tujuan pembelajaran adalah perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh siswa pada kondisi atau tingkat kompetensi tertentu”. Kemp (1977) dan David E. Kapel (1981) menyebutkan bahwa “Tujuan pembelajaran suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku atau penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan”. Henry Ellington (1984) bahwa “Tujuan pembelajaran adalah pernyataan yang diharapkan dapat dicapai sebagai hasil belajar”. Sementara itu Oemar Hamalik (2005) menyebutkan bahwa “Tujuan pembelajaran adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pembelajaran”.

Dalam permendiknas RI No. 52 tahun 2008 tentang standar proses disebutkan bahwa “Tujuan pembelajaran memberikan petunjuk untuk memilih isi mata pelajaran, menata urutan topik-topik, mengalokasikan waktu, petunjuk dalam memilih alat-alat bantu pengajaran dan prosedur pengajaran, serta menyediakan ukuran (standar) untuk mengukur prestasi belajar siswa”.

Berdasarkan yang telah dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa tujuan pembelajaran adalah tercapainya perubahan tingkah laku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tercapainya perubahan perilaku atau kompetensi pada siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran tujuan tersebut dirumuskan dalam bentuk pernyataan atau deskripsi yang spesifik.

c. Konsep Pembelajaran

Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran merupakan bantuan yang diberikan pendidik agar dapat terjadi proses perolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan kemahiran, serta pembentukan sikap dan kepercayaan pada peserta didik. Dengan kata lain, pembelajaran adalah proses untuk membantu peserta didik agar dapat belajar dengan baik.

Disisi lain pembelajaran mempunyai pengertian yang mirip dengan pengajaran, tetapi sebenarnya mempunyai konotasi yang berbeda. Dalam konteks pendidikan, guru mengajar agar peserta didik dapat belajar dan menguasai isi pelajaran hingga mencapai suatu objektif yang ditentukan (aspek kognitif), juga dapat mempengaruhi perubahan sikap (sikap afektif), serta keterampilan (aspek psikomotor) seorang peserta didik, namun proses pengajaran ini member kesan hanya sebagai pekerjaan satu pihak, yaitu pekerjaan pengajar saja. Sedangkan pembelajaran menyiratkan adanya interaksi antara pengajar dengan peserta didik. Pembelajaran yang berkualitas sangat tergantung dari motivasi pelajar dan kreatifitas pengajar. Pembelajaran yang memiliki motivasi tinggi ditunjang dengan pengajaran yang mampu memfasilitasi motivasi tersebut akan membawa pada keberhasilan pencapaian target belajar. Target belajar dapat diukur melalui perubahan sikap dan kemampuan siswa melalui proses belajar.

Jadi, konsep pembelajaran itu sifatnya psikologis yang terjadi di dalam diri siswa yang diterapkan dalam proses interaksi dengan individu atau lingkungan sekitarnya sehingga siswa dapat merespons apa yang terjadi di dalam lingkungan tersebut.

d. Langkah-langkah Pembelajaran

Berikut ini adalah langkah-langkah pembelajaran berdasarkan teori *kondisioning operan* yang ada di dalam buku Dimiyati dan Mudjiyono (2013, hlm. 9):

- 1) Mempelajari keadaan kelas. Guru mencari dan menemukan perilaku siswa yang positif atau negatif. Perilaku positif akan diperkuat dan perilaku negatif diperlemah atau dikurangi.
- 2) Membuat daftar penguat positif. Guru mencari perilaku yang lebih disukai oleh siswa, perilaku yang kena hukuman dan kegiatan luar sekolah yang dapat dijadikan penguat.
- 3) Memilih dan menentukan urutan tingkah laku yang dipelajari serta jenis penguatnya.
- 4) Membuat program pembelajaran. Program pembelajaran ini berisi urutan perilaku yang dikehendaki, penguatan, waktu, mempelajari perilaku dan evaluasi. Dalam melaksanakan program pembelajaran, guru mencatat perilaku dan penguat yang berhasil dan tidak berhasil. Ketidakberhasilan tersebut menjadi catatan penting bagi modifikasi perilaku selanjutnya.

Langkah-langkah dalam membuat kegiatan pembelajaran perlu diperhatikan dikarenakan pada saat kegiatan berlangsung kita harus sudah mengetahui karakteristik siswa, keinginan siswa, perilaku siswa dan sebagainya agar pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung secara kondusif, menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga pembelajaran yang telah dilakukan bisa dimengerti dan dipahami oleh siswa.

3. Kurikulum

a. Pengertian Kurikulum

Menurut Sudjana (2010, hlm. 26) “Kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yakni dari kata *curir* artinya pelari. Kata *cure* artinya tempat berpacu. Curriculum diartikan jarak yang ditempuh oleh seorang pelari. Pada saat itu kurikulum diartikan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk mencapai ijazah. Rumusan kurikulum tersebut mengandung makna bahwa isi kurikulum adalah sejumlah mata pelajaran yang harus dikuasai siswa, agar siswa memperoleh ijazah. Kemudian beralih makna menjadi semua kegiatan atau semua pengalaman belajar yang diberikan siswa di bawah tanggung jawab sekolah.”

b. Komponen-Komponen Pengembangan Kurikulum

Salah satu fungsi kurikulum ialah sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang pada dasarnya kurikulum memiliki komponen pokok dan komponen penunjang yang saling berkaitan dan interaksi satu sama lainnya dalam rangka mencapai tujuan tersebut. Komponen merupakan suatu sistem dari berbagai komponen yang saling berkaitan dan tidak bisa dipisahkan satu sama lainnya, sebab kalau satu komponen saja tidak ada atau tidak berjalan sebagaimana mestinya.

c. Fungsi Kurikulum

Disamping memiliki komponen-komponen, kurikulum merupakan juga mengemban sebagai fungsi tertentu. Alexander English, dalam bukunya *Principles of Secondary Education* dalam

<https://riedushine.wordpress.com/2013/04/21/fungsi-kurikulum/> mengatakan bahwa fungsi kurikulum sebagai berikut:

- 1) Fungsi Penyesuaian (*The Adjustive of Adaptive Function*), disini fungsi kurikulum harus mampu menata keadaan masyarakat agar dapat dibawa ke lingkungan sekolah untuk dijadikan objek pelajaran pada siswa.
- 2) Fungsi Integrasi (*The Integrating Function*), disini fungsi kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang integrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maa pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau engintegrasian masyarakat.
- 3) Fungsi Diferensiasi (*The DifferentiatingFunction*), kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan diantara setiap orang dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berfikir kritis dan kreatif, sehingga akan mendorong kemajuansoial dalam masyarakat. Akan tetapi, adanya diferensiasi tidak berarti mengabaikan solidaritas sosial dan integrasi, karena diferensiasi juga dapat menghindarkan terjadinya stagnasi sosial.
- 4) Fungsu Persiapan (*The Propadeutic Function*), biasanya in dividu yang belajar pada suatu jejang pendidikan mempunyai keinginan untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, maka dalm hal ini kurikulum harus mampu mempersiapkan anak didik agar dapat melanjutkan studi meraih ilmu pengetahuan yang lebih tinggi dan lebih mendalam dengan jangkauan yang luas.
- 5) Fungsi Pemilihan (*The Selective Function*), perbedaan (diferensiasi) dan pemilihan (seleksi) adalah dua hal yang saling berkaitan. Pengakuan atas perbedaan berarti memberikan kesempatan bagi seseorang untuk memilih apa yang diinginkan dan menarik minatnya. Kedua hal tersebut merupakan kebutuhan bagi masyarakat yang menganut sistem

demokratis, untuk mengembangkan berbagai kemampuan tersebut, maka kurikulum perlu disusun secara luas dan bersifat fleksibel.

- 6) Fungsi Diagnostik (*The Diagnostic Function*), fungsi ini merupakan fungsi kurikulum yang pada gilirannya akan mengetahui keberhasilan. Penerapan program-program pengalaman belajar yang diikuti oleh anak didik yang sejalan dengan upaya memahami bakat dan minat anak.

4. Kurikulum 2013

a. Pengertian Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 adalah kurikulum yang terpadu sebagai suatu konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem atau pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam kurikulum konsep terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang akan mereka pelajari itu utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang akan mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup disiplin saja melainkan semua lintas disiplin karena berkaitan satu sama lain.

Acuan dan prinsip penyusunan kurikulum 2013 mengacu pada pasal 36 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 yang menyatakan bahwa penyusunan kurikulum harus memperhatikan peningkatan iman dan takwa, peningkatan akhlak mulia, peningkatan potensi, kecerdasan, dan minat peserta didik, keberagaman potensi daerah dan lingkungan, tuntutan pembangunan daerah dan nasional, tuntutan dunia kerja, perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni, agama, dinamika perkembangan global dan persatuan nasional dan nilai-nilai kebangsaan.

Dengan kata lain bahwa kurikulum terpadu sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah sistem dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran atau bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik.

Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, siswa akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup

saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.

Inti dari kurikulum 2013 ada pada upaya penyederhanaan dan sifatnya yang tematik-integratif. Kurikulum 2013 disiapkan untuk mencetak generasi yang siap dalam menghadapi tantangan masa depan. Karena itu kurikulum disusun mengantisipasi perkembangan masa depan.

Titik berat kurikulum 2013 adalah bertujuan agar peserta didik atau siswa memiliki kemampuan yang lebih baik dalam melakukan:

- 1) Observasi
- 2) Bertanya (wawancara)
- 3) Bernalar, dan
- 4) Mengkomunikasikan (mempresentasikan) apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pelajaran.

Adapun obyek pembelajaran dalam kurikulum 2013 adalah: fenomena alam, sosial, seni, dan budaya. Melalui pendekatan itu diharapkan siswa kita memiliki kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan jauh lebih baik. Mereka akan lebih kreatif, inovatif, dan lebih produktif, sehingga nantinya mereka bisa sukses dalam menghadapi berbagai persoalan dan tantangan di zamannya, memasuki masa depan yang lebih baik.

Kurikulum 2013 adalah kurikulum berbasis karakter dan kompetensi. Kurikulum berbasis kompetensi adalah *outcomes-based curriculum* dan oleh karena itu pengembangan kurikulum diarahkan pada pencapaian kompetensi yang dirumuskan dari SKL. Demikian pula penilaian hasil belajar dan hasil kurikulum diukur dari pencapaian kompetensi. Keberhasilan kurikulum diartikan sebagai pencapaian kompetensi yang dirancang dalam dokumen kurikulum oleh seluruh siswa.

b. Tujuan Pengembangan Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 bertujuan untuk mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, berbangsa, bernegara, dan peradaban dunia.

c. Prinsip Pengembangan Kurikulum 2013

Pengembangan kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi perlu memperhatikan dan mempertimbangkan prinsip-prinsip sebagai berikut:

- 1) Pengembangan kurikulum dilakukan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
- 2) Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diverifikasi sesuai dengan suatu pendidikan, potensi daerah dan peserta didik.
- 3) Mata pelajaran merupakan wahana untuk mewujudkan ketercapaian kompetensi.
- 4) Standar Kompetensi Lulusan adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan dan keterampilan.
- 5) Standar Isi adalah kriteria mengenai ruang lingkup materi dan tingkat Kompetensi untuk mencapai Kompetensi lulusan pada jenjang dan jenis pendidikan tertentu.
- 6) Standar Proses adalah kriteria mengenai pelaksanaan pembelajaran pada satu satuan pendidikan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan.
- 7) Standar penilaian adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar siswa.
- 8) Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai Standar Kompetensi Lulusan yang harus dimiliki seorang siswa pada tingkat kelas atau program.
- 9) Kurikulum satuan pendidikan dibagi menjadi kurikulum tingkat nasional, daerah dan satuan pendidikan:
 - a) Tingkat nasional dikembangkan oleh pemerintah
 - b) Tingkat daerah dikembangkan oleh pemerintah daerah
 - c) Tingkat satuan pendidikan dikembangkan oleh satuan pendidikan
- 10) Proses pembelajaran diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberi ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.
- 11) Penilaian hasil belajar berbasis proses dan produk.
- 12) Proses belajar dengan pendekatan ilmiah (*scientific approach*).

d. Keunggulan Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun beberapa keunggulan pada kurikulum 2013 ini adalah sebagai berikut:

- 1) Siswa lebih dituntut untuk aktif, kreatif, dan inovatif dalam setiap pemecahan masalah yang mereka hadapi di sekolah.
- 2) Adanya penilaian dari semua aspek meliputi nilai kesopanan, religi, praktek, sikap dan lain-lain.

- 3) Munculnya pendidikan karakter dan pendidikan budi pekerti yang telah diintegrasikan kedalam semua program studi.
- 4) Adanya kompetensi yang sesuai dengan tuntutan fungsi dan pendidikan nasional.
- 5) Kompetensi yang dimaksud menggambarkan secara holistic domain sikap, keterampilan, dan pengetahuan.
- 6) Kurikulum ini sangat tanggap dengan fenomena dan perubahan sosial.
- 7) Standar penilaian mengarahkan pada penilaian berbasis kompetensi seperti sikap, keterampilan, dan pengetahuan secara proporsional.
- 8) Mengharuskan adanya remediasi secara berkala.
- 9) Sifat pembelajaran sangat kontekstual.
- 10) Buku dan kelengkapan dokumen disiapkan lengkap oleh pemerintah.

e. Kelemahan Pengembangan Kurikulum 2013

Adapun beberapa kekurangan yang terdapat pada kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:

- 1) Guru banyak salah paham, karena beranggapan dengan kurikulum 2013 guru tidak perlu menjelaskan materi kepada siswa di kelas, padahal banyak mata pelajaran yang harus tetap ada penjelasan dari guru.
- 2) Banyak sekali guru-guru yang belum siap secara mental dengan kurikulum 2013 ini.
- 3) Kurangnya pemahaman guru dengan konsep pendekatan *Scientific*.
- 4) Kurangnya keterampilan guru merancang RPP.
- 5) Guru tidak banyak yang menguasai penilaian autentik.
- 6) Terlalu banyak materi yang dikuasai siswa.
- 7) Beban belajar siswa dan termasuk guru terlalu berat, sehingga waktu belajar di sekolah terlalu lama.

f. Perbedaan Pengembangan Kurikulum 2013

Setiap perubahan kurikulum memiliki beberapa perbedaan dalam sistem yang diterapkan. Perbedaan sistem yang terjadi bisa merupakan kelebihan maupun kekurangan dari kurikulum itu sendiri. Kekurangan dan kelebihan tersebut dapat berasal dari landasan, komponen, evaluasi, prinsip, metode, maupun model pengembangan kurikulum. Adapun perubahan perubahan yang ada dalam kurikulum 2013 dari kurikulum sebelumnya antara lain:

1) Standar Kompetensi Lulusan

Penyempurnaan Standar Kompetensi Lulusan memperhatikan pengembangan nilai, pengetahuan, dan keterampilan secara terpadu dengan fokus pada pencapaian kompetensi. Pada setiap jenjang pendidikan, terdapat empat

kompetensi inti yaitu penghayatan dan pengamalan agama, sikap, keterampilan dan pengetahuan. Keempat kompetensi inti tersebut telah menjadi landasan pengembangan kompetensi dasar pada setiap kelas.

2) Standar isi

Perubahan Standar Isi dari kurikulum sebelumnya yang mengembangkan kompetensi dari mata pelajaran menjadi fokus pada kompetensi yang dikembangkan menjadi mata pelajaran melalui pendekatan tematik integratif (Standar Proses).

3) Standar proses

Perubahan pada Standar Proses berarti perubahan strategi pembelajaran. Guru wajib merancang dan mengola proses pembelajaran aktif yang menyenangkan. Peserta didik difasilitasi untuk mengamati, menanya, menalar, mencoba, dan menyimpulkan

4) Standar evaluasi

Penilaian pada kurikulum 2013 ini menggunakan penilaian autentik. Penilaian autentik merupakan penilaian yang mengukur sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Sebelum kurikulum 2013 ini, penilaian yang digunakan adalah penilaian yang hanya mengukur hasil kompetensi.

5. Model Pembelajaran *Discovery Learning*

a. Pengertian Model *Discovery Learning*

Bidang pendidikan seperti yang telah diketahui tidak akan pernah terlepas dari yang namanya model pembelajaran, penggunaan istilah “model” barangkali lebih dikenal dalam dunia *fashion*. Sebenarnya, dalam pembelajaranpun istilah-istilah model juga banyak dipergunakan. Mills berpendapat dalam Suprijono (2009, hlm. 45) bahwa model adalah bentuk refesentasi akurat sebagai proses actual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model itu.

Model dalam pembelajaran memiliki definisi yang lebih khusus dari definisi model secara umum, Hamzah, (2011, hlm. 54) mengungkapkan bahwa model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan

teori psikologis pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas.

Model pembelajaran dapat diartikan pula sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, mengatur materi, dan member petunjuk kepada pendidik di kelas. Sedangkan menurut Trianto (2009, hlm. 51) model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.

Winataputra dalam Sagala (2012, hlm. 63) juga menambahkan perbedaan antara definisi model secara umum dengan model pembelajaran secara khusus, istilah model dapat dipahami sebagai suatu kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan suatu kegiatan.

Sedangkan model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan sesuatu kegiatan belajar dan mengajar. Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran adalah suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran untuk merancang bahan-bahan pembelajaran dan membimbing pembelajaran di kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya guru bebas memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. Terlepas dari pengertian model pembelajaran, ada pengertian model *discovery learning*, yaitu:

Menurut Hamalik (dalam Takdir, 2012:29) menyatakan bahwa *discovery* adalah proses pembelajaran yang menitik beratkan pada mental intelektual pada anak didik dalam memecahkan berbagai persoalan yang dihadapi, sehingga menemukan suatu konsep yang dapat diterapkan di lapangan. Selain itu Mulyasa (dalam Takdir, 2012:32) menyatakan bahwa *discovery* merupakan strategi pembelajaran yang menekankan pengalaman langsung di lapangan, tanpa harus selalu bergantung pada teori-teori pembelajaran yang ada dalam pedoman buku pelajaran.

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa *discovery* merupakan suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme. Dimana model ini menekankan pada pentingnya

pemahaman terhadap suatu konsep dalam pembelajaran melalui keterlibatan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran.

Discovery learning adalah suatu model untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif dengan menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, maka hasil yang diperoleh akan setia dan tahan lama dalam ingatan, tidak akan mudah dilupakan siswa. Dengan belajar penemuan, anak juga bisa belajar berfikir analisis dan mencoba memecahkan sendiri problem yang dihadapi.

Di dalam pembelajaran, peserta didik didorong untuk menemukan sendiri dan mentransformasikan informasi kompleks, mengecek informasi baru dengan yang sudah ada dalam ingatannya, dan melakukan pengembangan menjadi informasi atau kemampuan yang sesuai dengan lingkungan dan zaman, tempat dan waktu ia hidup.

b. Karakteristik *Discovery Learning*

Model pembelajaran merupakan suatu bentuk pembelajaran yang memiliki nama, cirri, sintak, pengaturan, dan budaya misalnya *discovery learning*, *project based learning*, *problem-based learning*, *inquiry learning*, dan masih banyak lagi model pembelajaran lainnya.

Menurut Hosnan (2014) dalam <https://www.dosenpendidikan.com/discovery-learning-pengertian-jenis-bentuk-karakteristik-tujuan/> menyatakan karakteristik *Discovery Learning* adalah:

1. Mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan.
2. Berpusat pada siswa
3. Kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

Menarik pada karakteristik pembelajaran *Discovery Learning* yang ditekankan oleh teori konstruktivisme yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa karakteristik atau cirri utama dalam model pembelajaran *discovery learning* yaitu: 1) mengeksplorasi dan memecahkan masalah untuk menciptakan, menggabungkan dan menggeneralisasi pengetahuan, 2) berpusat

pada siswa, 3) kegiatan untuk menggabungkan pengetahuan baru dan pengetahuan yang sudah ada.

c. Tujuan Pembelajaran *Discovery Learning*

Setiap proses pembelajaran yang dilakukan ada inti pembelajaran. Inti pembelajaran tersebut adalah tujuan pembelajaran yang mengarahkan guru sebagai fasilitator kepada siswanya untuk memiliki aspek-aspek penting setelah mengikuti proses pembelajaran. Menurut Bell (2014) dalam <https://www.dosenpendidikan.com/discovery-learning-pengertian-jenis-bentuk-karakteristik-tujuan/> tujuan spesifik dari pembelajaran dengan penemuan, yakni sebagai berikut:

- 1) Dalam penemuan siswa memiliki kesempatan untuk secara aktif dalam pembelajaran. Kenyataan menunjukkan bahwa partisipasi banyak siswa dalam pembelajaran meningkat ketika penemuan digunakan.
- 2) Melalui pembelajaran dengan penemuan, siswa belajar menemukan pola dalam situasi konkret maupun abstrak, juga siswa banyak meramalkan (*ekstrapolate*) informasi tambahan yang diberikan.
- 3) Siswa juga belajar merumuskan strategi tanya jawab yang tidak rancu dan menggunakan tanya jawab untuk memperoleh informasi yang bermanfaat dalam menemukan.
- 4) Pembelajaran dengan penemuan membantu siswa membentuk cara kerja bersama efektif, saling membagi informasi, serta mendengar dan menggunakan ide-ide orang lain.
- 5) Terdapat beberapa fakta yang menunjukkan bahwa keterampilan-keterampilan, konsep-konsep dan prinsip-prinsip yang dipelajari melalui penemuan lebih bermakna.

Keterampilan yang dipelajari dalam situasi belajar penemuan dalam beberapa kasus, lebih mudah ditransfer untuk aktivitas baru dan aplikasinya dalam situasi belajar yang baru. Keterampilan-keterampilan yang akan dimiliki siswa setelah mengikuti pembelajaran penemuan memang lebih bermakna. Siswa tidak hanya dituntut untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran tetapi sampai pada tahap memikirkan pertanyaan serta jawaban dari fenomena yang ditampilkan oleh guru. Fenomena yang ditampilkan berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, sehingga siswa memahami betul permasalahan yang diberikan gurunya. Dengan demikian, pembelajaran *Discovery Learning* diharapkan dapat mengarahkan siswa

menjadi seseorang yang memiliki keterampilan-keterampilan yang bermakna dan dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

d. Langkah-langkah Penerapan Model *Discovery Learning*

Sama halnya dengan model pembelajaran lainnya, model pembelajaran *Discovery Learning* memiliki pengaturan atau sintaks tersendiri, salah satunya yaitu langkah-langkah dalam penetapan model pembelajaran *Discovery Learning* ini.

Menurut Syah. M (2004, hlm. 244) dalam mengaplikasikan *Discovery Learning* di kelas, ada beberapa prosedur yang harus dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar secara umum sebagai berikut:

- 1) **Stimulation (Stimulasi/Pemberian Rangsangan)**
Pada tahap ini siswa dihadapkan pada sesuatu yang menimbulkan tanda tanya, kemudian dilanjutkan untuk tidak memberi generalisasi, agar timbul keinginan untuk menyelidiki sendiri. Disamping itu guru dapat memulai kegiatan PBM dengan mengajukan pertanyaan, anjuran membaca buku, dan aktivitas belajar lainnya yang mengarah pada persiapan pemecahan masalah.
- 2) **Problem Statement (Pernyataan/Identifikasi Masalah)**
Setelah dilakukan stimulasi, langkah selanjutnya adalah guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin agenda-agenda masalah yang relevan dengan bahan pelajaran, kemudian salah satunya dipilih dan dirumuskan dalam bentuk hipotesis (jawaban sementara atas pertanyaan masalah), Syah (2004, hlm. 244).
- 3) **Data Collection (Pengumpulan Data)**
Ketika eksplorasi berlangsung guru juga memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya yang relevan untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis, Syah (2004, hlm. 244).
Pada tahap ini berfungsi untuk menjawab pertanyaan atau membuktikan benar tidaknya hipotesis. Dengan demikian siswa diberi kesempatan untuk mengumpulkan (collection) berbagai informasi yang relevan, membaca literatur.
- 4) **Data Processing (Pengolahan Data)**
Semua informasi hasil bacaan, diolah, diacak, diklasifikasikan, ditabulasi, bahkan bila perlu dihitung dengan cara tertentu serta ditafsirkan pada tingkat kepercayaan tertentu. Data processing disebut juga dengan pengkodean/kategorisasi yang berfungsi pada pembentukan konsep dan generalisasi.
- 5) **Verification (Pembuktian)**
Pada tahap ini siswa melakukan pemeriksaan secara cermat untuk membuktikan benar atau tidaknya hipotesis yang ditetapkan tadi

dengan temuan alternatif, dihubungkan dengan data hasil processing, Syah (2004, hlm. 244).

Verification menurut Bruner, bertujuan agar proses belajar akan berjalan dengan baik dan kreatif jika guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk menemukan suatu konsep, teori, aturan atau pemahaman melalui contoh-contoh yang ia jumpai dalam kehidupannya.

6) Generalization (Menarik Kesimpulan/Generalisasi)

Tahap generalisasi/menarik kesimpulan adalah proses menarik sebuah kesimpulan yang dapat dijadikan prinsip umum dan berlaku untuk semua kejadian atau masalah yang sama, dengan memperhatikan verifikasi, Syah (2004, hlm. 244). Setelah menarik kesimpulan siswa harus memperhatikan proses generalisasi yang menekankan pentingnya penguasaan pelajaran atas makna dan kaidah atau prinsip-prinsip yang luas yang mendasari pengalaman seseorang, serta pentingnya proses pengaturan dan generalisasi dari pengalaman-pengalaman itu.

e. Kelebihan dan Kelemahan Model *Discovery Learning*

1) Kelebihan Model *Discovery Learning*

Takdir (2012, hlm. 70) mengemukakan beberapa kelebihan belajar mengajar dengan discovery, yaitu:

- 1) Dalam penyampaian bahan discovery, digunakan kegiatan dan pengalaman langsung. Kegiatan dan pengalaman tersebut akan lebih menarik perhatian anak didik dan memungkinkan pembentukan konsep-konsep abstrak yang mempunyai makna.
- 2) *Discovery strategy* lebih realistis dan mempunyai makna. Sebab, para anak didik dapat bekerja langsung dengan contoh-contoh nyata
- 3) *Discovery strategy* merupakan suatu model pemecahan masalah. Para anak didik langsung menerapkan prinsip dan langkah awal dalam pemecahan masalah. Melalui strategi ini mereka mempunyai peluang untuk belajar lebih intens dalam memecahkan masalah sehingga dapat berguna dalam menghadapi kehidupan dikemudian hari.
- 4) Dengan sejumlah transfer secara langsung, maka kegiatan *discovery strategy* akan lebih mudah diserap oleh anak didik dalam memahami kondisi tertentu yang berkenaan dengan aktivitas pembelajaran.
- 5) *Discovery strategy* banyak memberikan kesempatan bagi para peserta didik untuk terlibat langsung dalam kegiatan belajar.

2) Kelemahan Model *Discovery Learning*

Model *Discovery Learning* juga tidak hanya memiliki kelebihan saja akan tetapi model ini juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan model *Discovery Learning* tersebut yaitu dikemukakan oleh Takdir (2012, hlm. 70), yaitu sebagai berikut:

- 1) Guru merasa gagal mendeteksi masalah dan adanya kesalah pahaman antara guru dengan siswa.
- 2) Menyita pekerjaan guru.
- 3) Tidak semua siswa mampu melakukan penemuan.
- 4) Tidak berlaku untuk semua topik.
- 5) Berkenaan dengan waktu, strategi *discovery learning* membutuhkan waktu yang lebih lama daripada ekspositori.
- 6) Kemampuan berfikir rasional siswa ada yang masih terbatas.
- 7) Kesukaran dalam menggunakan faktor subjektivitas, terlalu cepat pada suatu kesimpulan.
- 8) Faktor kebudayaan atau kebiasaan yang masih menggunakan pola pembelajaran lama.
- 9) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajara dengan cara ini. Di lapangan beberapa siswa masih terbiasa dan mudah mengerti dengan model ceramah.
- 10) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan model ini. Umumnya topik-topik yang berhubungan dengan prinsip dapat dikembangkan dengan model penemuan.

6. Pengertian Aktivitas Belajar

a. Aktivitas belajar

Suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh aktivitas, baik siswa maupun guru dalam pembelajaran tersebut. Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan perubahan pengetahuan-pengetahuan, nilai-nilai, sikap dan keterampilan pada siswa sebagai latihan yang dilaksanakan secara sengaja.

Menurut KBBI Kemendikbud (2017) dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/09/pengertian-aktivitas-belajar-menurut-para-ahlihtml?m=1> aktivitas mempunyai arti kegiatan, kegiatan atau kerja yang dilaksanakan dalam tiap-tiap bagian perusahaan.

Menurut Anton M. Mulyono (2017) dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/09/pengertian-aktivitas-belajar-menurut-para-ahlihtml?m=1> menjelaskan bahwa aktivitas ialah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau-kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik merupakan suatu aktivitas.

Menurut Sriyono (2017) dalam <http://www.karyatulisku.com/2017/09/pengertian-aktivitas-belajar-menurut-para-ahlihtml?m=1> menyatakan aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa aktivitas adalah kegiatann seseorang yang dilakukan baik secara jasmani maupun rohani atau kegiatan fisik atau nonfisik.

Kegiatan atau perilaku terjadi selama proses belajar mengajar dalam aktivitas belajar siswa, kegiatan-kegiatan yang dimaksud yaitu kegiatan yang mengarah pada proses belajar, seperti bertanya, mengajukan pendapat, mengerjakan tugas-tugas, dapat menjawab pertanyaan guru dan bisa bekerjasama dengan siswa lain, serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan.

Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator bahwa adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan aktif apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: siswa sering bertanya kepada guru atau kepada siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, sering diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri tersebut merupakan tinjauan dari dua segi yaitu segi proses dan segi hasil. Keberhasilan siswa dalam belajar tergantung pada aktivitas yang dilakukannya selama proses pembelajaran. Aktivitas belajar adalah segenap rangkaian kegiatan atau aktivitas secara sadar yang dilakukan seseorang yang mengakibatkan perubahan dalam dirinya, brupa perubahan pengetahuan atau kemahiran yang sifatnya tergantung pada sedikitnya banyak perubahan. Dalam pembelajaran perlu diperhatikan bagaimana keterlibatan siswa dalam pengorganisasian pengetahuan apakah mereka aktif atau pasif.

Jadi dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar merupakan segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar yang aktif.

Keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indicator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan cirri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan prestasi.

b. Faktor-faktor yang Memengaruhi Aktivitas Belajar

Menurut Slameto (2003) dalam <http://www.rijal09.com/2016/12/pengertian-aktivitas-belajar.html?m=1> faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar sebagai berikut:

1. Faktor Internal

1) Faktor Jasmaniah

Faktor yang tergolong faktor jasmaniah yaitu faktor kesehatan dan cacat tubuh. Proses belajar akan terganggu bila kesehatan seseorang terganggu. Demikian juga dengan cacat tubuh, belajar juga akan terganggu. Jika hal ini terjadi, hendaknya siswa tersebut belajar pada lembaga pendidikan khusus atau diusahakan alat bantu untuk memperlancar proses belajar siswa yang mempunyai keterbatasan tersebut.

2) Faktor Psikologis

Faktor yang tergolong dalam faktor psikologis yaitu antara lain intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan kematangan. Psikologis sangat mempengaruhi dalam proses belajar siswa. Psikologis yang terganggu akan mengakibatkan hasil belajar siswa kurang optimal.

3) Faktor Kelelahan

Kelelahan dapat dibedakan menjadi 2 macam yaitu kelelahan jasmani yang terlihat dengan kondisi tubuh yang lemah dan kurang bersemangat. Kelelahan jasmani terlihat dari anggota badan yang tidak berfungsi dengan baik. Kelelahan rohani dapat dilihat adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu menjadi hilang. Kelelahan rohani lebih cenderung pada psikis seseorang.

2. Faktor Eksternal

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, hubungan antara anggota keluarga, suasana rumah tangga dan keadaan ekonomi keluarga. Faktor keluarga merupakan faktor pertama dan utama yang membentuk kepribadian siswa di sekolah.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar ini mencakup metode pengajaran, kurikulum, hubungan guru dengan siswa, disiplin sekolah, pelajaran dan waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung serta tugas rumah. Lingkungan sekolah yang mendukung proses belajar adalah lingkungan yang kondusif dan nyaman untuk proses belajar.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh ini terjadi karena keberadaan siswa dalam masyarakat. Masyarakat membentuk perilaku dan kebiasaan siswa. Lingkungan masyarakat yang baik akan membentuk kepribadian yang penuh kerja keras.

7. Pengertian Hasil Belajar

a. Hasil Belajar

Hasil belajar berasal dari dua kata yaitu hasil dan belajar, istilah hasil dapat diartikan sebagai sebuah prestasi dari apa yang telah dilakukan. Setiap proses belajar mengajar keberhasilannya diukur dari seberapa jauh hasil belajar yang telah dicapai siswa. Menurut Afiatus Sholika.

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam proses pembelajaran. Proses penilaian terhadap hasil belajar dapat memberikan informasi kepada guru tentang kemajuan siswa dalam upaya mencapai tujuan-tujuan belajarnya melalui kegiatan belajar. Sedangkan dari informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan siswa lebih lanjut, baik untuk keseluruhan kelas maupun individu.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2006, hlm. 250-251), bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan sisi guru. Dari siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah *kognitif*, *afektif*, dan *psikomotor*. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesaikannya bahan pelajaran.

Hasil belajar yang diperoleh siswa adalah sebagai akibat dari proses belajar yang dilakukan oleh siswa, harus semakin tinggi hasil belajar yang diperoleh siswa. Karena, proses belajar merupakan penunjang hasil belajar yang

dicapai siswa. Maka terlihat apabila seseorang telah belajar akan terjadi perubahan tingkah laku pada diri orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sehingga akan menghasilkan kemampuan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan pada diri orang tersebut untuk mengetahui hasil belajar siswa.

Hasil belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu :

- 1) Keterampilan dan kebiasaan
- 2) Pengetahuan dan pengertian
- 3) Sikap dan cita-cita

Yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah.

b. Karakteristik Hasil Belajar

Karakteristik hasil belajar biasanya ditandai dengan adanya perubahan tingkah laku siswa. Perubahan yang timbul karena proses belajar sudah tentu memiliki ciri-ciri perwujudan yang khas. Menurut Surya (1997) dalam <https://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/31/haikat-belajar/> mengemukakan ciri-ciri dari perubahan perilaku, yaitu:

- 1) Perubahan yang disadari dan disengaja (intensional)
Perubahan perilaku yang terjadi merupakan usaha sadar dan disengaja dari individu yang bersangkutan. Begitu juga dengan hasil-hasilnya, individu yang bersangkutan menyadari bahwa dalam dirinya telah terjadi perubahan, misal pengetahuannya semakin bertambah atau keterampilannya semakin meningkat, dibandingkan sebelum dia mengikuti suatu proses belajar.
- 2) Perubahan yang berkesinambungan (kontinyu)
Bertambahnya pengetahuan atau keterampilan yang dimiliki pada dasarnya merupakan kelanjutan dari pengetahuan dari keterampilan yang telah diperoleh sebelumnya. Begitu juga, pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah diperoleh itu, akan menjadi dasar bagi pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan berikutnya.
- 3) Perubahan yang fungsional
Setiap perubahan perilaku yang terjadi dapat dimanfaatkan untuk kepentingan hidup individu yang bersangkutan, baik untuk kepentingan masa sekarang maupun masa mendatang.
- 4) Perubahan yang bersifat positif
Perubahan perilaku yang terjadi bersifat normative dan menunjukkan ke arah kemajuan.
- 5) Perubahan yang bersifat aktif

Untuk memperoleh perilaku baru, individu yang bersangkutan aktif berupaya melakukan perubahan.

- 6) Perubahan yang bersifat permanen
Perubahan perilaku yang diperoleh dari proses belajar cenderung menetap dan menjadi bagian yang melekat dalam dirinya.
- 7) Perubahan yang bertujuan dan terarah
Individu melakukan kegiatan belajar pasti ada tujuan yang ingin dicapai, baik tujuan jangka pendek, jangka menengah maupun jangka panjang.
- 8) Perubahan perilaku secara keseluruhan
Perubahan perilaku belajar bukan hanya sekedar memperoleh pengetahuan semata, tetapi termasuk memperoleh pula perubahan dalam sikap dan keterampilannya.

Perubahan-perubahan diatas merupakan perubahan yang timbul dari sebuah proses pembelajaran. Menurut penjelasan di atas penulis dapat menyimpulkan bahwa suatu hasil belajar pada intinya tujuan utamanya adalah dengan adanya sebuah perubahan perilaku individu yang dapat diukur.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi Hasil Belajar

Pembelajaran dapat dikatakan berhasil apabila memiliki faktor yang dapat mempengaruhi pada hasil belajar, seperti yang dijelaskan di bawah ini menurut Sudjana (2010, hlm. 39) sebagai berikut:

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa itu dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor yang datang dari dalam diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Faktor kemampuan siswa besar sekali pengaruhnya terhadap hasil belajar yang dicapai. Di samping faktor kemampuan yang dimiliki siswa, juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Adanya pengaruh dari dalam diri siswa merupakan hal yang logis dan wajar, sebab hakikat perbuatan belajar adalah perubahan tingkah laku individu yang diniati dan disadarinya.

Selain itu, Carrol dalam Sudjana (2010, hlm. 40) mengatakan “hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh lima faktor yaitu: 1) Bakat belajar, 2) Waktu yang tersedia untuk belajar, 3) Waktu yang diperlakukan siswa untuk menjelaskan pelajaran, 4) Kualitas pengajaran, 5) Kemampuan individu”.

Menurut Sudjana (2010, hlm. 39) mengatakan bahwa hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor dari luar diri siswa.

Dari berbagai pendapat yang telah disebutkan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil belajar adalah faktor yang ada dalam diri individu atau luar individu yaitu lingkungan peserta didik. Faktor dari dalam diri individu misalnya bakat belajar, kemampuan individu serta kondisi fisik dan psikis. Sedangkan faktor dari luar misalnya seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis, waktu yang tersedia untuk belajar, waktu yang diperlukan siswa untuk menjelaskan pelajaran serta kualitas pengajaran di dalam kelas. Faktor dari luar individu tersebut berasal dari beberapa faktor diantaranya faktor keluarga, sekolah serta masyarakat.

8. Pemetaan Ruang Lingkup Materi Ajar

Kurikulum 2013 tentunya berbeda dengan kurikulum KTSP hal tersebut diperlihatkan juga pada Standar Kompetensi dan Lulusan (SKL) dan Kompetensi Inti (KI). Kompetensi Inti merupakan pembaharuan dari Standar Kompetensi pada Kurikulum KTSP. Pedoman ketercapaian siswa dalam memperoleh pembelajaran yang baik dilihat dari perilaku yang menunjukkan kompetensi-kompetensi lulusan. Guru dituntut untuk mengetahui setiap detail Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar untuk dapat mencapai Kompetensi Lulusan. Pemenuhan SKL merupakan syarat siswa untuk mencapai lulusan dengan menggunakan 3 ranah kognitif yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Ranah tersebut sesuai dengan pendapat Bloom mengenai 3 kawasan yang mungkin dikuasai oleh siswa. yaitu kawasan afektif (sikap), kognitif (pengetahuan) dan psikomotor (keterampilan).

Penelitian yang penulis lakukan melibatkan siswa kelas II pada Tema Hidup Rukun Subtema Hidup Rukun di Rumah. Kompetensi pertama menunjukkan siswa dituntut untuk memiliki sikap secara agama. Kompetensi kedua menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan sosial. Kompetensi ketiga menunjukkan siswa dituntut memiliki kemampuan pengetahuan yang baik dan yang keempat siswa dituntut untuk memiliki keterampilan dalam meningkatkan kreativitas dirinya. Keempat kompetensi ini menjadi pedoman bagi guru dalam menyampaikan pembelajaran yang bermakna.

Kompetensi inti memiliki turunan yang lebih detail yaitu kompetensi dasar pada setiap mata pelajaran. Subtema Hidup Rukun di Rumah memiliki

kompetensi dasar yang telah ditetapkan pemerintah pada setiap pembelajaran dengan cara pemetaan. Pemetaan kompetensi dasar ini dibagi kedalam enam pembelajaran dengan setiap pembelajaran yang harus diselesaikan secara tuntas selama satu minggu.

Tema yang akan diteliti oleh penulis adalah Tema Hidup Rukun dengan Subtema Hidup Rukun di Rumah. Didalam Tema ini terbagi menjadi empat subtema dan tersusun dalam 6 pembelajaran. Adapun materi pembelajaran pada subtema Hidup Rukun di Rumah ini antara lain : Bahasa Indonesia, SBdP, PPKn, Matematika, PJOK. Kemampuan yang dikembangkan pada tiap pembelajarannya berbeda-beda.

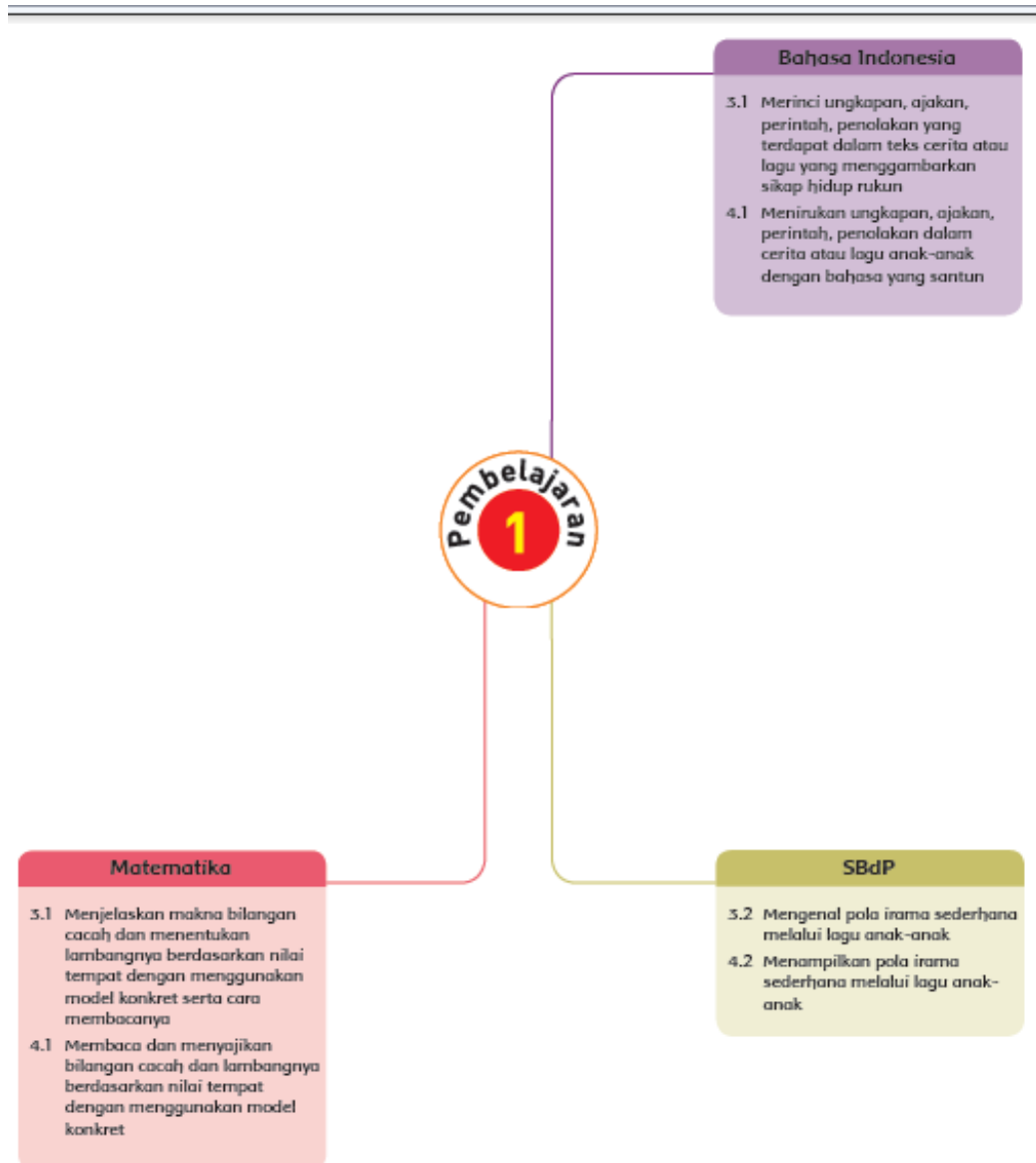
Adapun pemetaan kompetensi dasar 1, 2, 3 dan 4 serta ruang lingkup dari materi yang akan dibahas pada Subtema Hidup Rukun di Rumah ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2
Ruang Lingkup Pembelajaran
Sumber: Irene Maria Juli Astuti (2017, hlm 2)

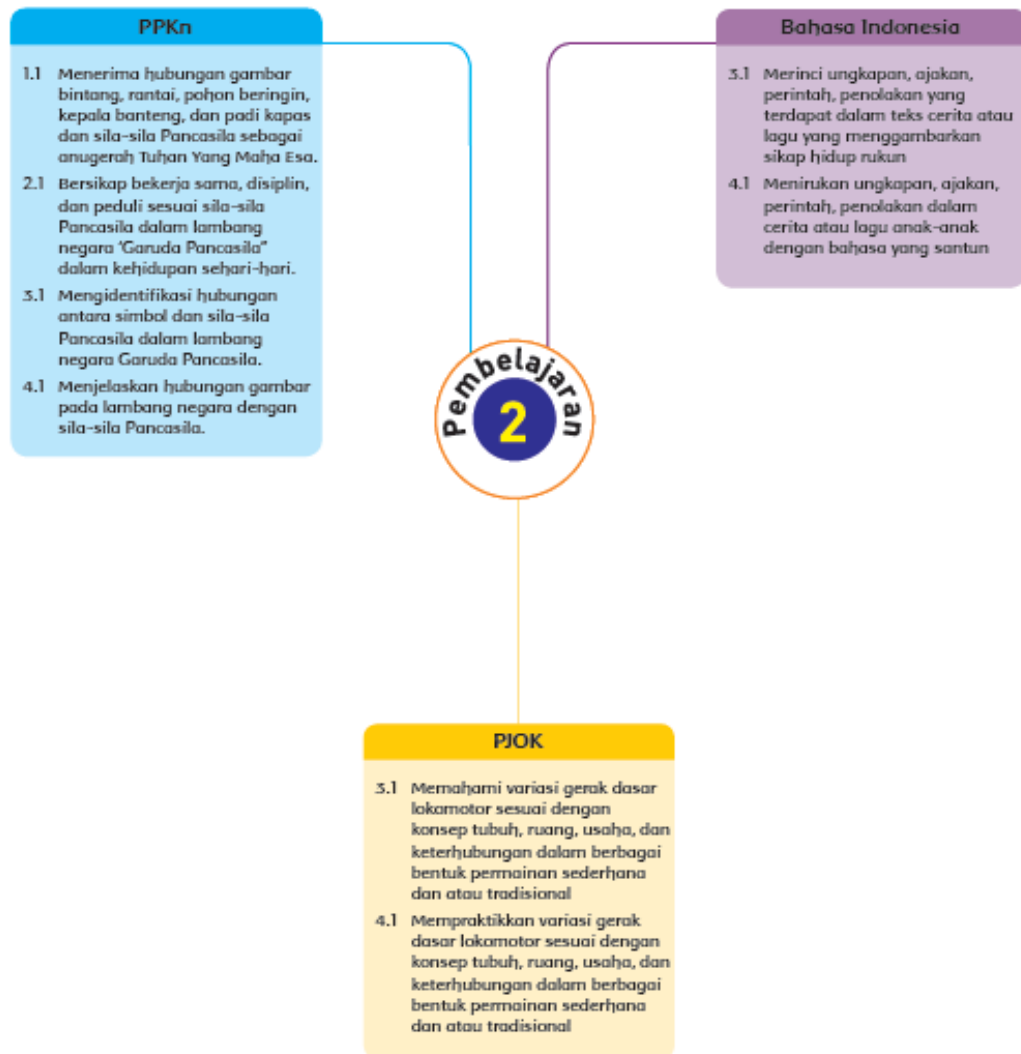
	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan ungkapan dan arti ungkapan dalam teks cerita tentang hidup rukun. 2. Menirukan ungkapan pada teks percakapan. 3. Menyatakan lambang bilangan tiga angka dengan menggunakan gambar. 4. Membaca bilangan tiga angka sampai 999 5. Membedakan panjang dan pendek bunyi pada lagu anak. 6. Menampilkan panjang pendek bunyi pada lagu anak. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ungkapan dalam teks cerita • bilangan cacah sampai 999 dan lambangnya • panjang dan pendek bunyi pada lagu anak (pola irama) <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan kembali ungkapan dalam teks cerita • membaca lambang bilangan sampai 999 • memainkan/menyuarakan panjang dan pendek bunyi pada lagu anak
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memasangkan simbol dengan bunyi sila pada Pancasila. 2. Menyebutkan bunyi sila yang sesuai dengan gambar pengamalannya. 3. Menceritakan pengalaman penerapan sila pertama Pancasila di rumah. 4. Menentukan isi teks yang termasuk ungkapan. 5. Menceritakan pengalaman penerapan sila kedua Pancasila di rumah. 6. Menjelaskan gerak dasar berjalan dalam permainan sederhana. 7. Melakukan gerak dasar berjalan dalam permainan sederhana. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • sportif <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ungkapan dalam teks cerita atau lagu yang berkaitan dengan hidup rukun • simbol dari sila-sila pada Pancasila • pengamalan sila pertama Pancasila di rumah • pengamalan sila kedua Pancasila di rumah • gerak dasar lokomotif <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menyebutkan kembali ungkapan dalam teks atau lagu • memasangkan simbol dari sila-sila pada Pancasila • menceritakan pengalaman penerapan sila pertama Pancasila di rumah • menceritakan pengalaman penerapan sila kedua Pancasila di rumah
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan ungkapan dalam teks lagu tentang hidup rukun. 2. Menuliskan ungkapan dalam teks lagu. 3. Membedakan panjang pendek bunyi pada lagu. 4. Menampilkan panjang pendek bunyi pada lagu. 5. Menentukan kuat lemah bunyi pada lagu. 6. Menampilkan kuat lemah bunyi pada lagu. 7. Membaca bilangan cacah sampai 999. 8. Menyebutkan bilangan yang bersesuaian dengan kumpulan objek. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • teliti • percaya diri <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ungkapan dalam teks lagu yang berhubungan dengan hidup rukun • bilangan cacah sampai 999 • panjang pendek bunyi pada lagu • kuat lemah bunyi pada lagu <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih ungkapan yang terdapat pada teks cerita atau lagu dengan bahasa santun • membaca lambang bilangan • menyanyikan lagu anak dengan memperhatikan panjang pendek dan kuat lemah bunyi pada lagu

	KEGIATAN PEMBELAJARAN	KOMPETENSI YANG DIKEMBANGKAN
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menyebutkan ungkapan dalam teks percakapan. 2. Melatih ungkapan dalam teks percakapan. 3. Menentukan nilai tempat pada bilangan tiga angka. 4. Menuliskan bilangan tiga angka dengan memperhatikan nilai tempat. 5. Melengkapi kalimat percakapan dengan bilangan tiga angka. 6. Membedakan kuat lemah bunyi pada lagu. 7. Menampilkan kuat lemah bunyi pada lagu. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ungkapan dalam teks cerita atau lagu berkaitan dengan hidup rukun • bilangan cacah sampai 999 • panjang pendek bunyi pada lagu anak • kuat lemah bunyi pada lagu anak <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • melatih ungkapan yang terdapat pada teks cerita dengan bahasa yang santun • menuliskan bilangan tiga angka dengan memperhatikan nilai tempat • menyanyikan lagu anak dengan memperhatikan panjang pendek bunyi dan kuat lemah bunyi pada lagu
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menentukan pengamalan sila Pancasila yang sesuai dengan teks cerita. 2. Menceritakan pengalaman menerapkan sila ketiga di rumah. 3. Menjelaskan makna ungkapan dalam teks cerita tentang hidup rukun. 4. Menggunakan ungkapan dalam kalimat yang berkaitan dengan hidup rukun. 5. Menjelaskan gerak dasar lokomotor. 6. Melakukan gerakan lokomotor dalam permainan. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • teliti • percaya diri • sportif <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ungkapan dalam teks cerita atau lagu anak berkaitan dengan hidup rukun • gerak dasar lokomotor • penerapan sila ketiga Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan ungkapan dalam kalimat yang berkaitan dengan hidup rukun • melakukan gerak lokomotor dalam permainan • menceritakan pengalaman menerapkan sila ketiga Pancasila
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menemukan ungkapan dalam teks percakapan. 2. Menjelaskan makna ungkapan dalam kalimat. 3. Menunjukkan penerapan sila keempat dan kelima Pancasila di rumah. 4. Menceritakan pengalaman penerapan sila keempat dan kelima di rumah. 5. Menuliskan bilangan tiga angka. 6. Membaca bilangan tiga angka. 	<p>Sikap:</p> <ul style="list-style-type: none"> • percaya diri • teliti <p>Pengetahuan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • ungkapan dalam teks cerita atau lagu anak • bilangan cacah sampai 999 • penerapan sila keempat dan sila kelima Pancasila <p>Keterampilan:</p> <ul style="list-style-type: none"> • menggunakan ungkapan dalam bentuk kalimat sederhana • membaca lambang bilangan cacah • menuliskan bilangan yang terdiri dari tiga angka

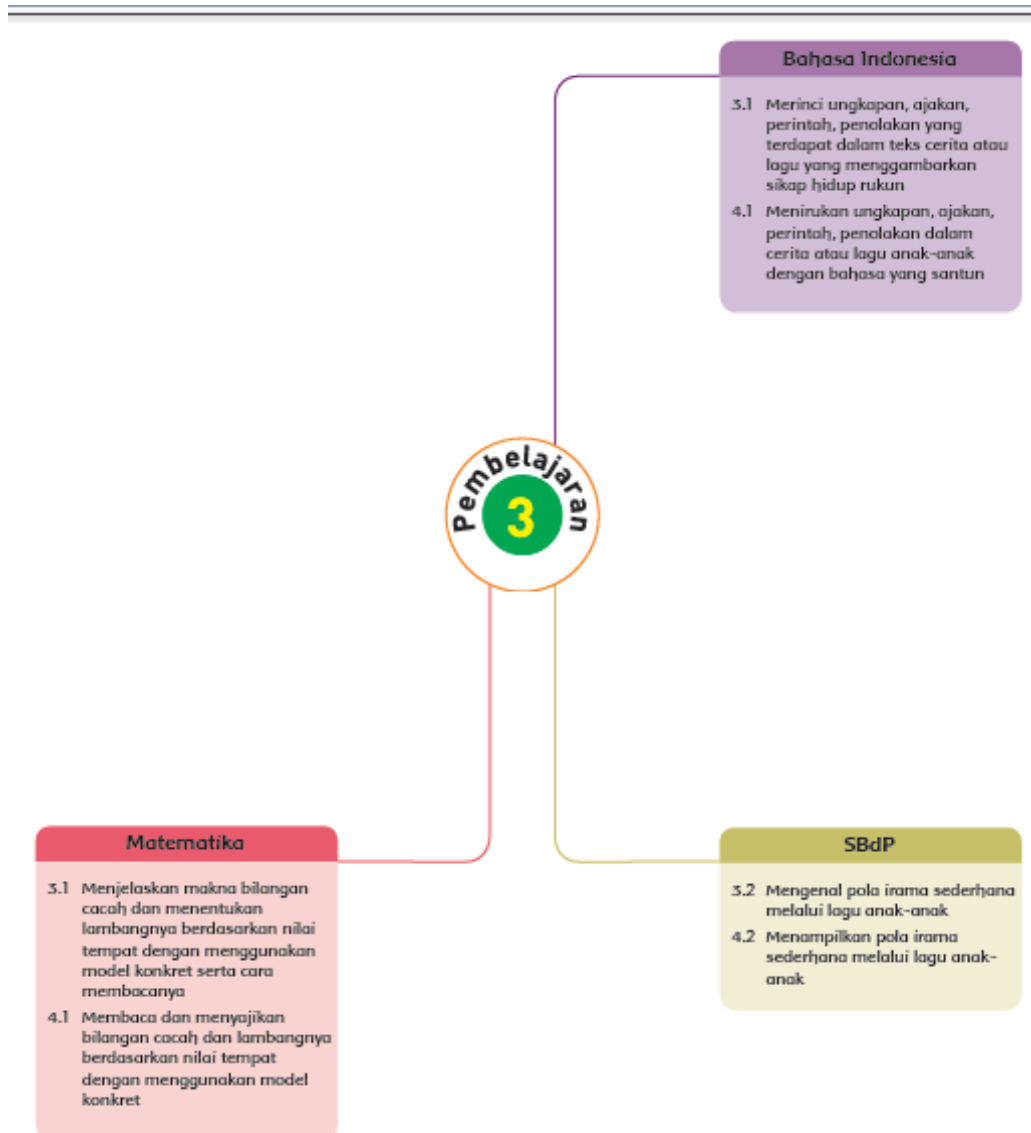
Tabel 2.3
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 1
Sumber: Irene Maria Juli Astuti (2017, hlm 4)



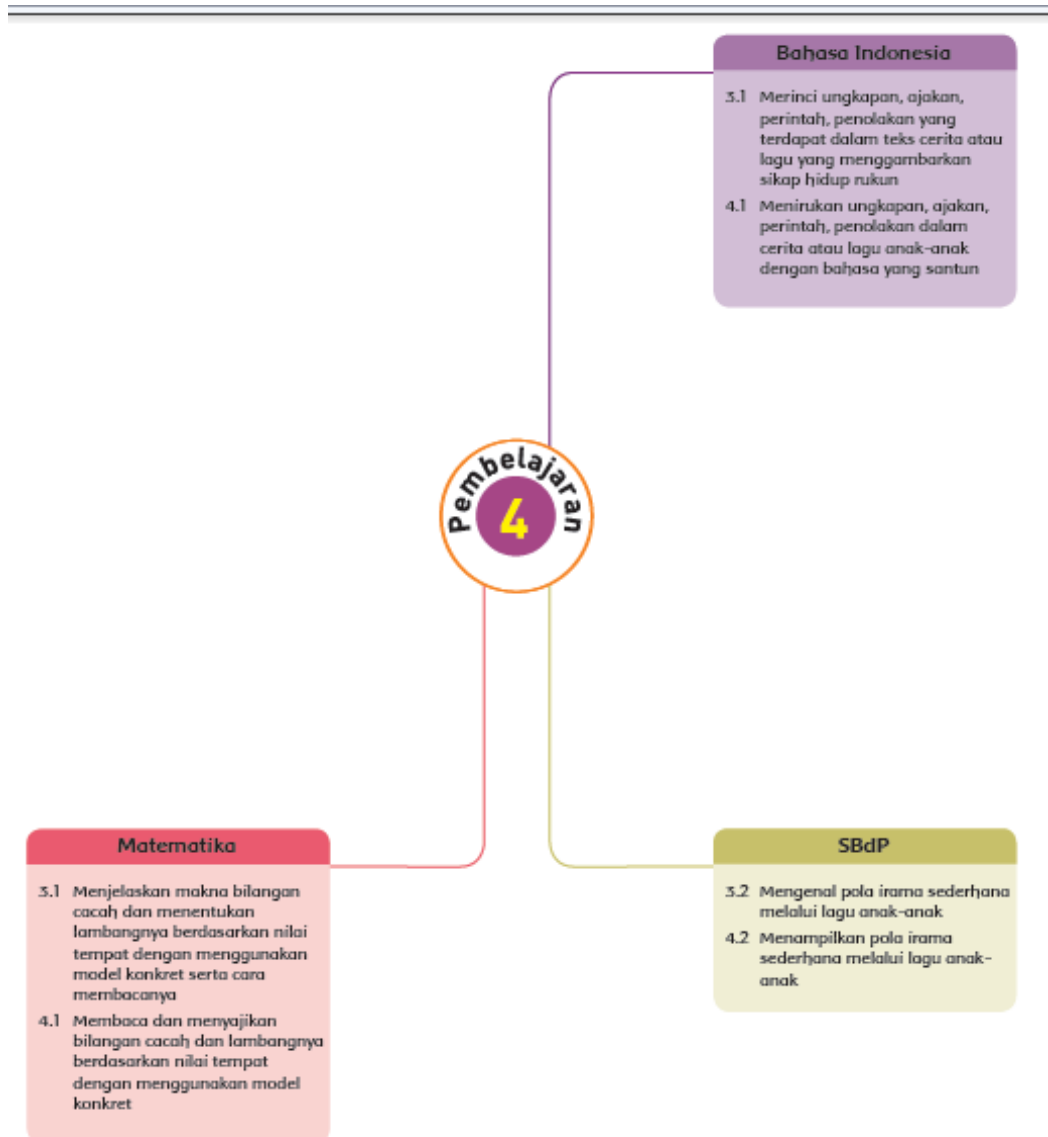
Tabel 2.4
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 2
Sumber: Irene Maria Juli Astuti (2017, hlm 13)



Tabel 2.5
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 3
Sumber: Irene Maria Juli Astuti (2017, hlm 20)



Tabel 2.6
Pemetaan Kompetensi Dasar Pembelajaran 4
Sumber: Irene Maria Juli Astuti (2017, hlm 27)



B. Kerangka Berfikir

Sebagian besar siswa belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang diharapkan. Hal tersebut dikarenakan siswa tidak diajak belajar penemuan melalui kegiatan pengamatan atau penyelidikan langsung atas obyek materi pembelajaran. Pembelajaran pun berlangsung tidak interaktif dikarenakan siswa tidak didorong untuk secara langsung berinteraksi dengan objek yang dipelajaridan berinteraksi dengan teman sebayanya. Pembelajaran *Student Center Learning* (SCL), tidak berlangsung sebagaimana mestinya. Guru masih mendominasi kegiatan pembelajaran sementara siswa pasif. Hal tersebut dikarenakan pembelajaran bersifat satu arah.

Penulis berupaya menerapkan model *Discovery Learning*. Model ini diharapkan dapat memberikan pengalaman belajar karena telah terbukti dari banyak penelitian-penelitian lain menggunakan model *Discovery Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan aktivitas siswa dengan signifikan. Dengan menggunakan model *Discovery Learning*, siswa-siswa tidak merasakan kebosanan seperti sebelum mereka melangsungkan proses belajar-mengajar tanpa menggunakan model tersebut.

C. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

a. Asumsi

Asumsi adalah dugaan atau anggapan sementara yang belum terbukti kebenarannya dan memerlukan pembuktian secara langsung. Memperkirakan keadaan tertentu yang belum terjadi juga termasuk ke dalam makna asumsi.

Asumsi juga bisa disebut sebagai skenario untuk mensimulasikan realitas yang berbeda atau situasi yang mungkin terjadi tanpa menghiraukan faktor-faktor yang kompleks dan menyeluruh.

Dari pembahasan di atas diduga bahwa pembelajaran dengan penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar efektif dan kreatif, dimana siswa dapat membangun sendiri pengetahuan, menentukan pengetahuannya dan keterampilan sendiri melalui proses bertanya, kerja kelompok, belajar dari model yang sebenarnya, bisa mereflesikan apa yang diperoleh antara harapan dengan kenyataan sehingga peningkatan hasil belajar

yang didapat bukan hanya sekedar hasil menghafal materi belaka, tetapi lebih pada materi kegiatan nyata yang dikerjakan siswa pada saat melakukan proses pembelajaran (diskusi kelompok, dan diskusi kelas). Penggunaan model *discovery learning* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam pembelajarab atif, efektif, dan menyenangkan.

b. Hipotesis

Menurut Dantes (2012) dari [http://www.sumberpengertian.co/pengertian -hipotesis-secara-umum-dan-menurut-para-ahli](http://www.sumberpengertian.co/pengertian-hipotesis-secara-umum-dan-menurut-para-ahli). Hipotesis diartikan sebagai praduga atau asumsi yang harus diuji melalui data atau fakta yang diperoleh dengan jalan penelitian.

Menurut Good dan Scates (1954) dari <http://www.sumberpengertian.co/pengertian-hipotesis-secara-umum-dan-menurut-para-ahli>. Hipotesis adalah sebuah taksiran atau refernsi yang dirumuskan dan diterima hanya untuk sementara serta dapat menerangkan fakta-fakta ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya.

Dapat disimpulkan bahwa Hipotesis adalah kesimpulan sementara yang belum final atau suatu jawaban yang sifatnya sementara dan merupakan konstruk peneliti terhadap masalah penelitian yang menyatakan dua variable atau lebih.

Berdasarkan asumsi di atas, maka dapat ditarik kesimpulan:

- 1) Jika perencanaan disusun dengan model *discovery learning* maka hasil belajar siswa akan meningkat.
- 2) Jika pelaksanaan pembelajaran menggunakan model *discovery learning* maka akan meningkat hasil belajar siswa di kelas II pada Subtema Hidup Rukun di Rumah.
- 3) Jika guru menggunakan model *discovery learning* maka sikap santun, peduli, tanggung jawab siswa kelas II SD Negeri 1 Wangunsari pada Subtema Hidup Rukun di Rumah.
- 4) Jika guru menggunakan model *discovery learning* maka hasil belajar siswa kelas II SD Negeri 1 Wangunsari pada Subtema Hidup Rukun di Rumah akan meningkat.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian terdahulu yang diambil yaitu dari Romini, Universitas Pasundan Bandung (2017)

Berdasarkan penelitian Romini Universitas Pasundan Bandung dalam skripsinya (2017), yang berjudul Penerapan Model Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Pada Subtema Bumi Bagian dari Alam Semesta Pada Kelas III SDN Asmi Kecamatan Regol Kota Bandung Tahun Ajaran 2016/2017. Menyatakan bahwa dari hasil analisis data dan menunjukkan peningkatan karena dengan menumbuhkan aktivitas dan hasil belajar siswa, yang berdampak langsung pada prestasi belajar siswa kelas III SDN Asmi. Pada siklus I sikap peduli 36%, sikap santun 44%, sikap tanggung jawab 52%. Pada siklus II sikap peduli 56%, sikap santun 52%, sikap tanggung jawab 65%. Siklus III sikap peduli 36%, sikap santun 52%, sikap tanggung jawab 56%, pada siklus I hasil belajar siswa meningkat 68% dari hasil awal 40%. Pada siklus II data hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I sebanyak 88%. Pada siklus III data hasil belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus II sebanyak 100%. Pada siklus I aktivitas 2,45%, siklus II 3,36%, siklus III 3,72%. Hal ini dikarenakan penerapan model pembelajaran *Discovery Learning* akan membuat peserta didik menemukan sendiri konsep dan gagasan dalam pembelajaran.